



DINAMIKA PSYCHOSOCIAL MATURITY PADA SISWA GLOSSOPHOBIA : STUDI KUALITATIF

Ajeng Intan Nur Rahmawati¹, Laily Tiarani Soejanto¹

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: ajengintan@unikama.ac.id

Info Artikel Abstrak

Riwayat Artikel
Diterima:
17 November 2022
Disetujui:
1 Desember 2022
Publikasi:
31 Desember 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa glossophobia memiliki pengaruh kepada psychosocial maturity. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus menganalisis glossophobia dengan psychosocial maturity. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang dengan glossophobia akan mengalami kecenderungan penurunan kematangan psikososial (psychosocial maturity) yakni pada aspek kemampuan diri, kemampuan interpersonal dan kemampuan sosial. Penting bagi individu untuk meningkatkan pengelolaan diri terutama pada aspek kemampuan interpersonal dan kemampuan sosial. Meminimalisir pemikiran negatif akan dapat membantu individu untuk bertahan pada segala kegagalan sehingga tidak mengganggu performansi diri, akademik, belajar dan sosial.

Keywords: psychosocial maturity, glossophobia, kecemasan, keterampilan interpersonal, penelitian kualitatif

Abstract

This study aims to reveal that glossophobia has an influence on psychosocial maturity. This research is a study that focuses on analyzing glossophobia with psychosocial maturity. Data was collected through observation and interviews using qualitative methods. This study used purposive sampling with special criteria. The results showed that someone with glossophobia will experience a tendency to decrease psychosocial maturity, namely in the aspects of self-ability, interpersonal skills and social skills. It is important for individuals to improve self-management, especially in the aspects of interpersonal skills and social skills. Minimizing negative thoughts will be able to help individuals to survive all failures so that they do not interfere with self, academic, learning and social performance.

Keywords: psychosocial maturity, glossophobia, anxiety, interpersonal skills, qualitative research

PENDAHULUAN

Publik menjadi media untuk bisa mengembangkan keterampilan sosial, salah satunya adalah keterampilan berbicara di depan umum. Keterampilan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan capaian tahapan perkembangan sosial pada siswa. Idealnya, siswa sudah mampu mengutarakan dan menyampaikan tentang sesuatu di muka publik. Namun, ternyata tidak semua siswa terampil dalam melakukan hal tersebut. Seperti halnya AK, yang merupakan siswa di salah satu SMA di kota Malang. AK mengalami kecemasan dan ketakutan ketika menyampaikan pendapat di depan umum. Bagi AK, berbicara di depan umum merupakan kegiatan yang mencemaskan dan terbersit pemikiran bahwa hal tersebut hanya akan mempermalukan dirinya. Setiap kali AK melakukan hal tersebut, muncul gejala fisik dan psikis yang menyertai, seperti keringat dingin, jantung berdetak lebih cepat, suara terbata-bata, *moodswing*, dan tidak fokus. Siswa lain yang juga memiliki perilaku serupa adalah AHY. Setiap kali diminta untuk berbicara di depan umum, maka AHY akan merasa was-was karena takut dipermalukan. Hal ini tentu berdampak pada performansi AHY yang menjadi tidak fokus, suara menjadi lirih, terbata-bata dan bahkan sampai menangis. Paparan kasus-kasus tersebut tidak lepas dari bagaimana pengalaman psikologis yang pernah informan alami sehingga bisa mengalami hal demikian. Data menunjukkan bahwa AK dan AHY pernah mengalami kejadian traumatik, yakni dipermalukan saat berada di area publik. Inilah yang menyebabkan AK dan AHY menjadi cemas jika harus berkegiatan dan berbicara di depan umum. Gejala fisik dan psikis yang dialami oleh kedua subyek tersebut menunjukkan bahwa tengah mengalami kecenderungan *glossophobia*.

Glossophobia merupakan gangguan kecemasan sosial yang menyebabkan individu menghindari paparan publik (APA, 2003). Individu tersebut memiliki pemikiran bahwa ketika dirinya berbicara di depan umum maka kemungkinan akan dipermalukan dan dihina. Selain mengalami kecemasan dan stress, penderita glossophobia juga dapat mengalami gejala otonom lainnya seperti tremor, trikardia, dan masalah psikologis lainnya. Swenson (2011) juga menambahkan bahwa sebanyak 75% penderita glossophobia berasal dari siswa.

Fenomena tersebut dapat berdampak pada aspek perkembangan sosial siswa, salah satunya adalah *psychosocial maturity* (kematangan psikososial). Idealnya, siswa sekolah menengah sudah mampu dan matang dalam mengelola dirinya sendiri ketika bersosial. Pada tahapan perkembangan ini, siswa diharapkan mengeksplorasi kemampuan bersosial sehingga mencapai kematangan secara psikis dan sosial. Kemampuan ini dapat berkembang jika adanya respon positif dari lingkungan sekitarnya. Namun apabila individu tersebut tengah mengalami glossophobia, maka akan muncul kecenderungan bahwa *psychosocial maturity* individu tersebut terganggu. Adapun aspek-aspek yang menjadi kajian kematangan psikososial adalah *self-reliance, work orientation, identity, communication skills, roles, englightened trust, social commitment, tolerance, dan openness to change* (Greenberger et al., 1975).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengungkapkan, dan memahami dinamika *psychosocial maturity* siswa yang memiliki kecenderungan glossophobia. Dengan memahami *psychosocial maturity*, konselor dapat memberikan tindak lanjut secara preventif dan kuratif

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Desain berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menggambarkan *psychosocial maturity* pada siswa dengan kecenderungan *glossophobia*. Pemilihan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Terdapat lima siswa dengan *glossophobia*. Tabel 1 di bawah menjelaskan demografi secara umum data informan.

Tabel 1. Data Demografis Subyek Penelitian

Subyek	Jenis Kelamin	Usia	Status
1	Perempuan	17	Siswa
2	Perempuan	17	Siswa
3	Perempuan	17	Siswa
4	Laki-Laki	18	Siswa
5	Laki-Laki	17	Siswa

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara terstruktur dalam bentuk pertanyaan terbuka yang kemudian ditranskrip dalam bentuk verbatim. Wawancara terbuka dipilih karena subyek mampu mengungkapkan pengalaman tanpa dibatasi dengan perspektif peneliti atau temuan penelitian sebelumnya (Vasquez, 2000; Shoai, 2014; Creswell, 2015). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan open-ended pengamatan (Creswell, 2015). Pengamatan dilakukan dalam pola terstruktur di mana pewawancara telah menentukan tema yang akan diamati, seperti pertukaran mimik, isyarat, dan intonasi suara. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang bertujuan untuk menemukan aspek sentral di dalamnya kumpulan data (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis tematik dimulai dari menyalin hasil wawancara ke verbatim untuk membuat data. Kemudian peneliti membacanya untuk mendapatkan gambaran umum tentang tema yang ada dalam data keseluruhan. Selanjutnya membagi gagasan umum menjadi tema utama dan subtema. Lebih-lebih lagi, data diberi kode dan dikelompokkan dalam tema yang sama yang telah ditentukan sebelumnya (Braun & Clarke, 2006; Howitt, 2010). Keabsahan data diukur melalui kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan kesesuaian dengan menggunakan teknik triangulasi data sumber daya (Creswell, 2015). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa beberapa sumber, untuk contoh interpretasi analisis tematik, dengan hasil pengumpulan data dan teori-teori yang ada. Itu kesesuaian antara semua sumber daya data dapat digunakan sebagai dasar validasi hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan di atas, analisis dilakukan pada tiga tema *glossophobia* yakni: kecemasan, ketakutan dan pikiran negative. Selain itu juga dilakukan analisis pada tiga tema pokok *psychosocial maturity* yakni kemampuan individu, kemampuan interpersonal, dan kemampuan sosial.

Tabel 2. Analisis Tematik Glossophobia

Indikator	Sub Indikator	Coding	Pernyataan	
			Subjek	Informan
Kecemasan	Kejadian Traumatik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengulangan situasi buruk (dipermalukan, ditertawakan) • Ketidaksiapan Performansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek teringat saat usia SD dicemooh oleh temannya ketika salah menjawab (AHY, W1, 10-07-2022) • Subjek pernah lupa menyiapkan materi sehingga gugup di depan kelas (AL, W1, 10-07-2022) 	<ul style="list-style-type: none"> •
		Gejala Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Keringat Dingin • Pucat • Tremor • Pusing 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap diminta maju ke depan, subjek merasakan keringat dingin

				dan deg-deg an (AW, W1, 11-07-2022)
				<ul style="list-style-type: none"> • Subjek pernah mendadak tremor ketika ditunjuk guru secara tiba-tiba ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan (LL, W1, 11-07-2022)
Ketakutan	Respon Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Dipermalukan • Ditertawakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kali subjek maju ke depan, ada temannya yang mentertawakannya karena subjek pernah membuat kesalahan (IA, W1, 09-07-2022) 	
	Hubungan pertemanan	<ul style="list-style-type: none"> • Dijauhi • Disepelekan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika subjek berbicara di depan kelas, terdapat orang-orang yang tidak mendengarkan (IA, 09-07-2022) 	
Pikiran Negatif	Prasangka	<ul style="list-style-type: none"> • Citra diri buruk • Labeling 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek seringkali diingatkan oleh peristiwa memalukan (gemetar di depan kelas) ketika ngobrol dengan teman-temannya (AHY, 07-07-2022) 	

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara terstruktur dalam bentuk pertanyaan terbuka yang kemudian ditranskrip dalam bentuk verbatim. Hasil tersebut akan direduksi untuk dijadikan data kualitatif.

Tabel 3. Analisis Tematik *Psychosocial Maturity*

Indikator	Sub Indikator	Reduksi	Pernyataan	
			Subjek	Informan
Kemampuan diri	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • tingginya keinginan akan validasi sosial • kurang Inisiatif • kurang memiliki pengendalian diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika melakukan sesuatu, subjek ingin mendapatkan apresiasi atas segala usahanya (AL, W2, 10-07-2022) • Subyek kesulitan menyampaikan inisiatifnya atas sesuatu hal, terutama di depan umum (LL, W2, 10-07-2022) 	

Indikator	Sub Indikator	Reduksi	Pernyataan	
			Subjek	Informan
	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep diri tidak jelas • Tujuan hidup samar • Kurang memiliki nilai-nilai kehidupan yang jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek masih ragu dengan cita-citanya (AHY,W2, 12-07-2022) • Subjek belum bisa mengidentifikasi nilai-nilai kehidupannya untuk masa depan (LL, W2, 13-07-2022) 	•
	Orientasi Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Minim keterampilan non akademik • Ketidakhagiaan dalam melakukan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bingung tentang keterampilan di luar akademik (IA, W2, 13-07-2022) • Subjek sering merasa tidak nyaman dalam melakukan kegiatan karena banyak bersinggungan dengan khalayak ramai (LL, W2, 12-07-2022) 	•
Kemampuan Interpersonal	Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan mengkomunikasikan maksud dalam bahasa verbal/nonverbal • Minim empati 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa kurang mampu mengutarakan maksud dan keinginannya (LL, W2, 12-07-2022) • Subjek terkadang kurang mempedulikan keresahan orang lain karena sibuk dengan dirinya sendiri (AH, W2, 10-07-2022) 	•
	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Irasional • Pemikiran negatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek seringkali berfikir bahwa lingkungannya kurang bisa menerima kekurangannya (LL,W2,12-07-2022) 	•
	Penyesuaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Minim pemahaman peran sosial • Kurangnya skill manajemen konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek sering merasa kurang ikut andil dalam setiap kelompok kerja yang terbentuk (AH, W2, 12-07-2022) • Subjek sering kuwalahan dalam menyelesaikan masalah yang datang bertubi-tubi (AHY, W2, 12-07- 	•

Indikator	Sub Indikator	Reduksi	Pernyataan	
			Subjek	Informan
Kemampuan Sosial	Komitmen sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Minat organisasi kurang • Kurangnya minat berkegiatan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek malas berurusan dengan organisasi (AL, W2, 10-07-2022) 	•
	Keterbukaan pada perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir negatif atas perubahan • Tidak siap menghadapi perubahan • Apatis 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa cukup tentang dirinya saat ini (LL, W2, 10-07-2022) • Perubahan adalah sesuatu yang mencemaskan bagi subjek (AHY, W2, 10-07-2022) 	•
	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menutup diri dengan orang yang berbeda latar belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek kurang mampu membuka diri dengan lingkungan/orang baru (AW, W2, 10-07-2022) 	•

Berdasarkan hasil data di atas, analisis dilakukan pada tiga tema *glossophobia* yakni: kecemasan, ketakutan dan pikiran negative. Selain itu juga dilakukan analisis pada tiga tema pokok *psychosocial maturity* yakni kemampuan individu, kemampuan interpersonal, dan kemampuan sosial.

Kecemasan dan Kemampuan Diri

Aspek kecemasan menjadi salah satu gejala pokok yang sering muncul pada siswa dengan kecenderungan *glossophobia* (Intan et al., 2018; Khan et al., 2015). Sebanyak lima subjek sama-sama pernah mengalami kecemasan ketika berbicara atau tampil di depan umum. Kecemasan yang subjek alami dapat mengganggu performansinya sehingga menyebabkan subjek merasa tidak nyaman dan ingin segera menyudahi kegiatan tersebut. Ketika mengalami kecemasan, subyek tidak mampu mengendalikan diri dan berujung pada hal-hal yang menurut subyek memalukan seperti salah bicara, gugup, dan terbata-bata. Kemampuan individu dalam mengendalikan diri tertuang pada *psychosocial maturity*. Individu yang mampu untuk mengatur dirinya, mengendalikan dirinya pada kondisi-kondisi tertekan, maka menunjukkan kematangan psikososial yang baik. Hal ini tentunya disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah mengelola kecemasan. Adapun kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Setiap saya diminta maju ke depan kelas, saya merasa was-was, cemas dan khawatir jika semuanya tidak bisa berjalan lancar. Karena hal itu, saya menjadi sulit mengendalikan diri saya sampai pernah saya menangis” (Subyek AL)

“saya pernah terkejut sampai tersentak saat tiba-tiba guru meminta saya menjawab pertanyaan sambil berdiri di depan teman-teman. Pada waktu itu spontan saya jawab tanpa bisa berfikir panjang” (Subyek AH)

Kutipan hasil wawancara tersebut menyuguhkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan *glossophobia* akan lebih mudah merasakan cemas berlebih ketika berhubungan dengan khalayak ramai. Meskipun pada setiap individu tidak memunculkan gejala fisik yang sama, namun dinamika psikologi yang dialami tidak jauh berbeda. Secara teoritik, pada usia

ini siswa tengah mengalami badai perkembangan yang berhubungan langsung dengan kematangan (*maturity*) sehingga lebih mudah mengalami gejala emosi.

Ketakutan dan keterampilan interpersonal

Glossophobia adalah gabungan antara rasa cemas dan ketakutan. Individu dalam kondisi ini sering mengalami kedua hal secara bersamaan dan merasa tidak mampu untuk mengatasinya. Beberapa subyek dalam penelitian ini merasa takut untuk ditertawakan dan dihina. Subyek tersebut takut dalam mengungkapkan pendapat mereka selama proses wawancara. Mereka berfikir bahwa ditertawakan dan dihina adalah hal yang buruk, sehingga mereka berpikir bahwa setiap orang yang berbicara di depan kelas harus menjadi orang yang sempurna tanpa adanya kesalahan. Selama berlangsungnya wawancara, pengalaman psikologis yang sering muncul adalah tentang ketakutan dan gejala emosi. Beberapa penyebab yang membuat mereka merasa cemas adalah penampilan yang kurang atau tidak sempurna, tidak dapat menjawab pertanyaan audiens, takut menjadi tampak bodoh dan tidak memperoleh materi, dan takut jika materi yang disampaikan tidak sesuai minat dan harapan audiens. Lihat berikut kutipan wawancara

“saya ingat betul pada saat itu, saat saya di atas panggung untuk berpidato. Saya takut dan cemas tidak bisa menampilkan yang terbaik, serta melihat beberapa audience mulai mengacuhkan saya” (Subyek AHY)

“setiap kali saya berada di depan umum, saya selalu menunduk untuk menghindari tatapan orang-orang kepada saya. Ingin rasanya menyampaikan kepada mereka bahwa saya bisa melakukannya, tapi itu sulit” (Subyek AW)

“seperti dihakimi rasanya saat saya didepan kelas tuh, padahal saya bisa” (Subyek LL)

Dari kutipan pernyataan subyek di atas, terlihat bahwa ketakutan yang dialami subyek diiringi dengan kesulitan subyek dalam mengkomunikasikan pesan/maksud ketika berada di depan kelas. Selain itu, beberapa pikiran negatif dan irasional muncul yang mengakibatkan subyek tidak percaya atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Subyek lebih focus kepada ketakutan dan pandangan orang tentang dirinya, hingga lupa bahwa dirinya sebenarnya mampu melakukan hal tersebut. Situasi tersebut berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengelola, memahami peran, serta meregulasi diri terhadap hal-hal yang ada di luar diri. Inilah yang dinamakan dengan kemampuan interpersonal.

Kemampuan interpersonal merupakan salah satu bagian dari kajian *multiple intelligence* (Gardner, 1993, 1995). Kemampuan interpersonal menunjukkan kemampuan individu untuk peka terhadap perasaan orang lain (Gardner, 1993). Kepekaan ini menjadi modal bagi individu untuk dapat mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya (Muryastuti & Sugiharto, 2014). Kemampuan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Sebagai makhluk sosial tentu saja setiap individu diharapkan mampu saling berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan individu berinteraksi dengan sosial secara efektif disebut keterampilan interpersonal atau *interpersonal skill* (Buhrmester et al, 1988; Riggio, 1986).

Kemampuan interpersonal juga merupakan salah satu unsur dari kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan serta kemampuan bekerja sama (Goleman, 2010). Keterampilan ini menuntut individu cakap dalam tujuh aspek yakni 1) *emotional expressivity*, 2) *emotional sensitivity*, 3) *emotional control*, 4) *social expressivity*, 5) *social sensitivity*, 6) *social control* dan 7) *social manipulation* (Riggio, 1986).

Kemampuan ini memungkinkan individu untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam ekspresi, temperamen, motivasi dan kemampuan, termasuk juga kemampuan dalam menjaga hubungan antar individu (Edyati & Anni, 2015). Dalam konteks pendidikan, siswa dengan kemampuan interpersonal yang baik adalah mereka yang sering berinteraksi dengan orang lain, baik yang seusia dengan mereka (teman sebaya), maupun yang lebih tua (Taufik, 2013). Interaksi ini penting bagi tumbuh kembang sosial anak-anak seusia mereka. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua, siswa belajar cara mengkomunikasikan pemikirannya secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian maka siswa perlu memiliki keterampilan untuk mendukungnya dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan ini merujuk pada keterampilan interpersonal.

Selain itu siswa dengan keterampilan interpersonal yang tinggi juga terlihat menonjol dalam suatu kinerja kelompok dan dapat menggunakan humor untuk membuat lingkungan sekitarnya terhibur (Taufik, 2013) dan mereka akan mudah mendapatkan kesuksesan dalam banyak bidang dalam pendidikan (Mahoney et al., 2003). Namun sebaliknya, mereka yang kurang mampu dalam mengembangkan keterampilan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri (Elmansyah et al., 2014). Selain itu siswa dengan kompetensi interpersonal yang kurang cenderung memiliki kepribadian yang dapat mempersulit dirinya dalam berinteraksi dengan teman-temannya (Susanti & Widodo, 2006), seperti memiliki sifat tidak ingin mengalah, kurang yakin pada dirinya, kurang ramah, lebih agresif suka mengganggu dan lebih suka menyendiri (Elliot et al., 2017). Akibatnya mereka yang lemah dalam keterampilan interpersonalnya cenderung tidak mampu bekerja sama dengan individu lain dan tidak mendapat peran penting dalam kehidupannya (Gardner, 1993; Taufik, 2013).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa glossophobia dapat berdampak pada *psychosocial maturity*. Individu dengan pengalaman-pengalaman traumatic ketika berada di khalayak ramai akan Lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternative informasi dalam memahami hubungan dan pengaruh pola asuh terhadap penggunaan internet siswa yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991–1008. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.6.991>
- Edyati, N. I., & Anni, C. T. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Profesional Konselor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2), 37–42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Elliot, A. J., Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2017). *Handbook of Competence and Motivation* (2nd Ed). The Guilford Press.
- Elmansyah, T., Sutoyo, A., & Suwarjo. (2014). Model Konseling Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 6.
- Gardner, H. (1993). *Frames of mind: a theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1995). Reflections on Multiple Intelligences: Myths and Messages. *Phi Delta Kappan*, 77(3), 200–209. <https://doi.org/10.1002/ss.327>
- Goleman, D. (2010). *Social Intelligence The New Science Human Relationships* (pp. 23–34).
- Greenberger, E., Josselson, R., Knerr, C., & Knerr, B. (1975). The measurement and structure of psychosocial maturity. *Journal of Youth and Adolescence*, 4(2), 127–143.

<https://doi.org/10.1007/BF01537437>

- Intan, A., Rahmawati, N., Ariffudin, I., & Mulawarman, M. (2018). *Psychological Experience Dynamics of Students with Glossophobia through Narrative Counseling as seen from Gender : A Qualitative Study*. 133, 141–145.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2991/acpch-17.2018.2>
- Khan, F., Ismail, S., Shafique, M. S., Ghous, K., & Ali, S. A. (2015). Glossophobia among Undergraduate Students of Government Medical Colleges in Karachi. *International Journal of Research*, 2(1), 109–115.
<http://edupediapublications.org/journals/index.php/ijr/article/view/1297>
- Mahoney, J. L., Cairns, B. D., & Farmer, T. W. (2003). Promoting interpersonal competence and educational success through extracurricular activity participation. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 409–418. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.2.409>
- Muryastuti, D. W., & Sugiharto, D. (2014). Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 3(4), 39–46.
- Riggio, R. E. (1986). Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 649–660. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.3.649>
- Susanti, F., & Widodo, P. B. (2006). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Siswa SD (Studi Eksperimental pada Siswa Kelas 3 SDN Srandol Wetan 04-09 dan SDN Srandol Wetan 05-08). *Jurnal Psikologi Undip*, 8, 145–155.
- Swenson, A. (2011). You make my heart beat faster : A quantitative study of the relationship between instructor immediacy , classroom community , and public speaking anxiety. *Journal of Undergraduate Research*, XIV, 1–12.
- Taufik. (2013). Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 91–99.